TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8560

ANALISIS AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Axiological Analysis of Islamic Education in the *Aqidah Akhlak* Subject

Mujiburrohman & Fitria Faradina Kafa Aula
Institut Islam Mambaul'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; dfara838@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 10, 2025	Dec 22, 2025	Dec 27, 2025

Abstract

Islamic education is not solely oriented towards the acquisition of knowledge but also towards the formation of students' values and behaviour, making the axiological dimension an essential aspect, particularly in *Akidah Akhlak* learning. This study aimed to analyse the concept of axiology in Islamic education and its implementation in *Akidah Akhlak* instruction. A qualitative method was employed with a field-study approach through direct observation in a *madrasah* to examine problems in *Akidah Akhlak* learning within real classroom contexts. The findings show that the axiology of Islamic education in *Akidah Akhlak* lessons emphasises the inculcation of faith-based, moral, ethical, and noble character values as the foundation for students' character formation. These values are not only presented at a theoretical level but are also directed towards practice in daily life through a continuous internalisation process. The findings affirm that *Akidah Akhlak* learning functions as an effective means of internalising Islamic values to shape individuals who are faithful, possess noble character, and act responsibly in social life, while simultaneously strengthening the position of axiology as a normative and practical foundation in the development of character-based Islamic education.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Axiology; Islamic Education; *Akidah Akhlak*; Values; Character Education

Abstrak: Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan perilaku peserta didik, sehingga dimensi aksiologis menjadi aspek yang esensial, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep aksiologi pendidikan Islam serta implementasinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi langsung ke madrasah untuk mengkaji permasalahan pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi pendidikan Islam dalam pelajaran Akidah Akhlak menekankan penanaman nilai keimanan, moral, etika, dan akhlak mulia sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disajikan secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses internalisasi yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai sarana efektif internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial, sekaligus menguatkan posisi aksiologi sebagai landasan normatif dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis karakter.

Kata Kunci: Aksiologi; Pendidikan Islam; Akidah Akhlak; Nilai; Karakter

PENDAHULUAN

Permasalahan utama dalam pendidikan Islam meliputi kurangnya integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam sistem pendidikan, dominasi pendekatan duniawi dalam proses pembelajaran, dan lemahnya penerapan prinsip-prinsip akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini diperparah dengan kurangnya kesadaran akan pentingnya tujuan pendidikan Islam sebagai pembentuk akhlak mulia dan penguat keimanan individu. Isu lainnya adalah bagaimana sistem pendidikan Islam dapat relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai sistem nilai yang holistik dan integratif.(Subekti, 2025)

Studi ini berfokus pada analisis aksiologi pendidikan Islam dalam pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep aksiologi dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Akidah Akhlak, serta menganalisis bagaimana pelajaran tersebut mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat moral dan spiritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di MTs NU Ma'rifatul Ulum berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat alami, mendalam, dan kontekstual sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada **kepala madrasah dan guru** di MTs NU Ma'rifatul Ulum yang dianggap memiliki informasi dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali data mengenai pandangan, pengalaman, serta praktik yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam langsung dari sumber yang kompeten dan berpengalaman.

Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai objek penelitian di MTs NU Ma'rifatul Ulum. Metode ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena penelitian secara sistematis sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan bermanfaat bagi pengembangan serta peningkatan kualitas pendidikan di MTs NU Ma'rifatul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aksiologi Pendidikan Islam dalam Pelajaran Akidah Akhlak

Cabang filsafat yang disebut aksiologi mengkaji nilai-nilai dan kebutuhannya dalam penerapan ilmu pengetahuan. Kini aksiologi dibahas dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, khususnya pentingnya manfaat ilmu pengetahuan. Teori nilai mengenai kegunaan informasi yang dipelajari dikenal sebagai aksiologi. Aksiologi merupakan subbidang filsafat yang mengkaji prinsipprinsip dengan tujuan penerapannya, atau dapat diartikan sebagai kajian dan pembahasan filosofis tentang hakikat nilai. Kelebihan atau kegunaan ilmu apa pun dapat dijadikan bahan penelitian tindakan otomatis. Menurut etimologinya, kata

"axios" dan "logos" membentuk istilah Yunani kuno "aksiologi". Logos berarti pengetahuan, dan Axios berarti nilai.(Salsabilah et al., n.d.)

Aksiologi berasal dari kata *axios* dalam bahasa Yunani yang bermakna nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Dengan demikian, aksiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang nilai. Dalam perspektif psikologi, nilai dimaknai sebagai kecenderungan perilaku yang bersumber dari aspek-aspek psikologis, seperti keinginan, dorongan, sikap, kebutuhan, serta keyakinan individu, yang kemudian tercermin dalam perilaku khas seseorang. Berbeda halnya dengan pandangan antropologi, yang memandang nilai sebagai "harga" atau makna yang melekat pada pola-pola budaya masyarakat, misalnya dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, hukum, dan berbagai bentuk organisasi sosial yang diciptakan manusia. Perbedaan sudut pandang tersebut memengaruhi cara perumusan pengertian nilai. Oleh karena itu, terdapat beragam definisi nilai yang masing-masing menekankan aspek yang berbeda.(Munasir, 2022)

Aksiologi salah satu cabang filsafat yang membahas hakikat nilai atau hakikat tentang apa yang disebut sebagai nilai. Nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting, bernilai tinggi, bermutu, bermakna, serta memiliki tujuan bagi kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun sosial. Pada umumnya, nilai dipahami dalam dua kategori utama, yaitu nilai baik dan buruk yang termasuk dalam ranah etika, serta nilai indah dan tidak indah yang berada dalam wilayah estetika.(Saleh, 2023)

Menilai serta memadukan nilai-nilai dalam kehidupan manusia, sekaligus menanamkannya ke dalam kepribadian peserta didik, merupakan salah satu wujud manfaat aksiologi dalam bidang pendidikan. Menentukan makna tentang apa yang dianggap baik, benar, indah, maupun buruk bukanlah hal yang mudah. Namun, upaya menjelaskan dan menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut demi membentuk kepribadian ideal anak merupakan tugas pokok pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu membekali peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif tentang konsep baik, benar, indah, buruk, dan sejenisnya dari sudut pandang etika, estetika, serta nilai-nilai sosial. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan hendaknya mengajarkan nilai sosial, etika, dan estetika agar peserta didik mampu memahami perbedaan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta indah dan tidak indah. Dunia pendidikan tidak dapat mengesampingkan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan keluarga, masyarakat, daerah, maupun negara, bahkan harus menjadikannya sebagai perhatian penting.

Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Namun, dalam ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai pedoman universal dalam menentukan standar kebaikan dan keburukan.(Suhartini & Salim, n.d.)

Sejarah MTs NU Ma'rifatul Ulum

MTs NU Ma'rifatul Ulum berawal dari berdirinya MI NU Ma'rifatul Ulum pada tahun 1961 yang didirikan oleh Kyai Bunyamin bersama tokoh Islam Desa Mijen bagian utara. Awalnya, madrasah ini hanya membuka tiga kelas pada sore hari, namun seiring bertambahnya jumlah siswa, kegiatan belajar dipindahkan ke pagi hari dan jumlah kelas bertambah menjadi enam. Perkembangan yang pesat mendorong perluasan MI pada tahun 1983/1984 menjadi dua unit, yaitu MI NU Ma'rifatul Ulum 1 di gedung utara dan MI NU Ma'rifatul Ulum 2 di gedung selatan, sehingga jumlah lulusan MI semakin meningkat.

Bertambahnya lulusan MI serta kebutuhan masyarakat akan pendidikan lanjutan bernuansa Islam mendorong berdirinya MTs NU Ma'rifatul Ulum pada 11 Mei 1983. Madrasah ini didirikan dengan tujuan mengembangkan dakwah Islam, mencetak generasi berilmu dan berakhlak mulia, serta berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejak awal berdiri dengan 44 siswa dan 10 guru, MTs NU Ma'rifatul Ulum mengalami perkembangan signifikan dan kini telah terakreditasi A. Berkat kerja keras para pendiri dan pengelolanya, madrasah ini mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain di Kecamatan Kaliwungu dan Kabupaten Kudus.

Hasil Wawancara

Data penelitian dalam studi ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan dua narasumber utama. Narasumber pertama adalah Ibu Uliah Churiyati, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Narasumber kedua adalah Bapak Moh. Thoriq, S.Pd.I., M.S.I., selaku Kepala Madrasah, yang memberikan informasi terkait kebijakan, visi, serta pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan madrasah. Wawancara dengan kedua narasumber ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

- **Ibu Uliah Churiyati S.pd (Guru Akidah Akhlak)**

Pewawancara: Baik, kita mulai pertanyaannya ya bu. Menurut pandangan Ibu, apa tujuan utama atau nilai fundamental yang ingin dicapai melalui pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah MTs NU Ma'rifatul Ulum ini?

Bu Uliah: Tujuan utamanya adalah untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki **akidah yang kokoh** dan **akhlak yang mulia**. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan agar siswa menguasai aspek kognitif (pengetahuan), tetapi yang lebih penting adalah penguasaan pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Kami ingin menanamkan rasa takut dan harap kepada Allah (memiliki kompas moral yang kuat) yang menjadi dasar dari segala aktivitas mereka.

Pewawancara: Aksiologi berkaitan dengan nilai dan kegunaan ilmu. Nilai-nilai apa saja yang paling ditekankan dalam materi akidah, dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa?

Bu Uliah: Dalam akidah, kami menekankan nilai **tauhid** (keimanan yang murni hanya kepada Allah). Penerapannya, kami mendorong siswa untuk selalu memurnikan niat beribadah hanya kepada Allah dan menghindarkan diri dari kemusyrikan. Nilai ini berguna agar perilaku yang dilakukan siswa didasari oleh keikhlasan dan kesadaran spiritual, bukan karena paksaan atau ingin dilihat orang lain.

- **Bapak Moh Thoriq, S.Pd.I, M.S.I**

Pewawancara: Bagaimana cara Bapak mengimplementasikan nilai-nilai akidah dalam kegiatan belajar mengajar? Mengingat tantangan zaman sekarang yang mungkin mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Bapak Thoriq: Kami menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Namun, metode yang paling efektif adalah melalui **keteladanan dan pembiasaan**. Guru Akidah Akhlak harus menjadi suri tauladan atau panutan yang memberikan contoh perilaku baik. Selain itu, kami sering melakukan kegiatan-kegiatan bernuansa keislaman di sekolah dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik ketika menghadapi kesulitan. Kami juga berkoordinasi dengan orang tua siswa untuk memastikan pembiasaan di rumah sejalan dengan di sekolah.

Pewawancara: Apa peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa agar nilai-nilai ini benar-benar melekat pada kepribadian mereka?

Pak Thoriq: Peran guru sangat krusial. Guru berfungsi sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi, dan pengayom bagi anak didik. Tugas kami bukan hanya memberikan ilmu, tapi juga membina dan membentuk pribadi siswa agar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik, kami berperan sebagai pengganti orang tua untuk mengarahkan sifat buruk tersebut menjadi perilaku yang baik secara bertahap.

Pewawancara: apa tantangan terbesar yang Bapak hadapi dalam menanamkan nilai-nilai aksiologis pendidikan Islam, dan bagaimana solusinya?

Bpk Thoriq: Tantangan terbesar biasanya berasal dari faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan dan pengaruh media sosial yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Solusinya, kami berupaya menguatkan sinergi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua. Kami juga memanfaatkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar materi Akidah Akhlak tetap relevan dan menarik bagi siswa di era digital ini.

Analisis Data Wawancara

Pertama (Ibu Uliah Churiyati, S.Pd):

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Uliah Churiyati, S.Pd, dapat dianalisis bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Ma'rifatul Ulum memiliki orientasi yang kuat pada pembentukan karakter dan nilai moral siswa. Tujuan utama pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi lebih menekankan pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dipandang sebagai sarana untuk membentuk pribadi siswa yang berakidah kokoh dan berakhlak mulia. Penanaman rasa takut (khauf) dan harap (raja') kepada Allah menjadi dasar dalam membangun kompas moral siswa, sehingga setiap tindakan yang dilakukan memiliki landasan spiritual dan nilai religius yang kuat.

Dari sisi aksiologi, nilai utama yang ditekankan dalam pembelajaran akidah adalah nilai tauhid, yaitu keimanan yang murni hanya kepada Allah SWT. Nilai tauhid ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan memurnikan niat dalam beribadah serta menjauhi segala bentuk kemusyrikan. Dengan demikian, setiap perilaku siswa diharapkan lahir dari keikhlasan dan kesadaran spiritual, bukan karena paksaan atau keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa, menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua (Bapak Moh Thoriq, S.Pd.I, M.S.I):

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh Thoriq, S.Pd.I, M.S.I, dapat dianalisis bahwa implementasi nilai-nilai akidah dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi, tetapi lebih menekankan pada keteladanan dan pembiasaan sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akidah akan lebih mudah diterima siswa apabila disertai contoh nyata dari perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan-kegiatan bernuansa keislaman yang rutin dilaksanakan di sekolah menjadi sarana pendukung dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak. Upaya ini diperkuat dengan adanya bimbingan kepada siswa ketika menghadapi permasalahan serta koordinasi dengan orang tua agar pembiasaan nilai-nilai keislaman di rumah selaras dengan yang diterapkan di sekolah. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini menunjukkan kesadaran bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilakukan secara parsial.

Peran guru Akidah Akhlak dalam proses ini sangat krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, penasihat, motivator, dan pengayom bagi peserta didik. Guru bertindak layaknya orang tua di sekolah yang membina dan mengarahkan siswa secara bertahap agar perilaku yang kurang baik dapat berubah menjadi perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencerminkan peran edukatif dan moral guru dalam pendidikan Islam.

Adapun tantangan terbesar dalam menanamkan nilai-nilai aksiologis pendidikan Islam berasal dari faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan dan pengaruh media sosial yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak Islami. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah berupaya memperkuat kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, serta menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran Akidah Akhlak tetap relevan dan menarik bagi siswa di era digital.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak sangat ditentukan oleh keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten,

serta kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga dalam menghadapi tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi aksiologi pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi, metode pembelajaran, serta keteladanan guru, nilai-nilai seperti keimanan, akhlakul karimah, tanggung jawab, dan sikap sosial ditanamkan secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan kepala madrasah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Dukungan kebijakan madrasah serta peran aktif pendidik menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pelajaran Akidah Akhlak dapat dipandang sebagai sarana strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Munasir. (2022). *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Akhlak*. https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah/article/download/15/10/12

Saleh, A. K. (2023). *Dimensi Aksiologi Pendidikan Islam*. https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/download/14/8

Salsabilah, S. A., Rianti, I., Anjani, A. A., Muhsonawawi, M., & El-Yunasi, M. Y. (2024). Konsep Aksiologi dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Islam. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, *7*(1), 1–22. https://www.jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/292

Subekti, I. (2025). *Aksiologi Pendidikan Islam dan Landasan Filosofis Pendidikan Secara Umum*. https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/7161/5640

Suhartini, A., & Salim, R. (n.d.). *Dasar-Dasar Filosofis Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* [Manuscript]. https://www.academia.edu/94693129/Dasar_dasar_filosofis_pendidikan_Islam_ontologi_epistemologi_dan_aksiologi